

## **Studi Analisis Tentang Ajaran Lain Dalam Surat 1 Timotius 1:3 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini**

**Matius Malo Bili**

Sekolah Tinggi Teologi Injil Indonesia  
theomalobili@gmail.com

### **Abstrak**

*Surat 1 Timotius adalah dokumen penting yang ditulis oleh Rasul Paulus untuk memberikan panduan kepada Timotius dalam kepemimpinannya di jemaat Efesus. Salah satu isu utama yang dibahas dalam surat ini adalah peringatan Paulus mengenai ajaran-ajaran yang menyimpang dari kebenaran Injil. Dalam 1 Timotius 1:3, Paulus menekankan pentingnya menghentikan "ajaran lain" yang dapat merusak integritas doktrinal jemaat. Ajaran ini berpotensi menyesatkan anggota jemaat dari pengajaran yang sehat yang telah diajarkan oleh para rasul.*

*Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis ajaran lain dalam 1 Timotius 1:3 dan implikasinya bagi orang percaya masa kini. Metode ini mencakup analisis eksegesis terhadap teks, dengan fokus pada kata kunci dalam bahasa Yunani dan konteks historis serta teologis surat tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa istilah "ajaran lain" (ἑτεροδιδασκαλεῖν) merujuk pada pengajaran yang secara fundamental berbeda dari doktrin yang diterima, dan berpotensi mengganggu pertumbuhan rohani jemaat.*

*Aplikasi ajaran ini bagi gereja masa kini sangat relevan. Dalam konteks modern, tantangan ajaran sesat kini muncul dalam bentuk teologi populer dan relativisme moral, yang dapat membingungkan jemaat. Oleh karena itu, gereja perlu kembali kepada ajaran Alkitab dan memberikan bimbingan yang jelas untuk membantu jemaat memahami kebenaran.*

### **Pendahuluan**

Surat 1 Timotius merupakan salah satu surat pastoral yang ditulis oleh Rasul Paulus untuk memberi petunjuk kepada Timotius dalam memimpin jemaat di Efesus. Salah satu topik yang menonjol dalam surat ini adalah peringatan keras Paulus terhadap ajaran-ajaran yang menyimpang dari kebenaran Injil. Dalam 1 Timotius 1:3, Paulus secara spesifik meminta Timotius untuk menghentikan "ajaran lain" yang diajarkan oleh beberapa orang di dalam jemaat. Ajaran lain ini mengancam integritas doktrinal dan dapat menyesatkan jemaat dari pengajaran sehat yang diajarkan oleh para rasul. Dalam konteks masa kini, tantangan terhadap kemurnian ajaran gereja masih relevan dan dapat berdampak signifikan pada kehidupan rohani orang percaya.

Permasalahan yang dihadapi dalam surat 1 Timotius berkaitan dengan fenomena ajaran sesat yang tidak hanya muncul di Efesus, tetapi juga dapat ditemukan dalam berbagai konteks gereja di sepanjang sejarah. Pengajaran yang tidak sejalan dengan doktrin Injil sering kali berakar pada pemahaman teologis yang keliru atau campuran dengan tradisi dan filsafat duniawi. Isu ini bukan hanya persoalan teologis semata, tetapi juga terkait dengan masalah pastoral, pendidikan, konseling, dan kehidupan komunitas jemaat secara keseluruhan. Oleh

karena itu, analisis terhadap ajaran lain dalam 1 Timotius 1:3 sangat diperlukan untuk memahami dampak dan implikasinya bagi orang percaya masa kini.

Secara teologis, ajaran lain yang dimaksud oleh Paulus dalam surat ini diduga merujuk pada penyimpangan ajaran dari para pengajar yang memutarbalikkan hukum Taurat dan mengajarkan silsilah yang berlebihan, seperti tercermin dalam ayat-ayat selanjutnya (1 Tim. 1:4-7). Ajaran ini bukan hanya menyesatkan secara doktrinal, tetapi juga mengganggu tatanan kehidupan gereja dan menghalangi pertumbuhan rohani jemaat. Penggunaan pendekatan eksegesis terhadap teks ini menunjukkan bahwa kata "ajaran lain" dalam bahasa Yunani "ἑτεροδιδασκαλεῖν" (heterodidaskalein) secara harfiah berarti mengajarkan sesuatu yang berbeda atau menyimpang dari doktrin yang telah diterima oleh gereja.

Eksegesis teks ini menuntun pada pemahaman bahwa ancaman ajaran sesat selalu ada di dalam tubuh gereja sepanjang sejarah. Hermeneutika modern memberikan penekanan lebih pada bagaimana teks ini diterapkan dalam konteks gereja masa kini, di mana ajaran sesat sering kali tidak muncul dalam bentuk yang sama seperti pada zaman Timotius, tetapi hadir dalam bentuk teologi populer, ajaran kemakmuran, atau sinkretisme dengan ideologi sekuler. Penelitian ini, dengan pendekatan hermeneutik, berupaya menjembatani pemahaman teologis masa lalu dengan realitas kontemporer, untuk melihat relevansi dan penerapan peringatan Paulus terhadap ajaran lain bagi gereja di era modern.

Tantangan ajaran lain atau ajaran sesat tidak hanya terbatas pada masa pelayanan Timotius. Dalam lingkup teologi dan sejarah gereja, ajaran sesat telah menjadi ancaman serius yang terus berkembang. Misalnya, ajaran Gnostisisme pada abad pertama hingga ketiga memiliki banyak kesamaan dengan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh gereja modern, seperti munculnya gerakan New Age dan sinkretisme agama. Di sisi lain, teologi populer yang berfokus pada ajaran kemakmuran, serta konsep-konsep modern seperti relativisme kebenaran, juga merusak fondasi ajaran Injil.

Dalam konteks pendidikan Kristen, pendeta dan guru agama Kristen dihadapkan pada tantangan untuk mengajarkan doktrin yang benar di tengah-tengah derasnya arus pemikiran sekuler yang cenderung mengabaikan kebenaran absolut Alkitab. Pendidikan yang sehat berperan penting dalam membekali orang percaya dengan fondasi doktrinal yang kuat agar mereka dapat membedakan ajaran yang benar dari yang sesat. Di bidang konseling pastoral, ajaran lain dapat menyebabkan kebingungan dan kekacauan di kalangan jemaat, terutama dalam hal bimbingan spiritual dan moralitas.

## Landasan Teori

Surat 1 Timotius merupakan bagian dari apa yang dikenal sebagai "Surat Pastoral" yang ditulis oleh Rasul Paulus kepada rekan sekerjanya, Timotius, yang melayani di Efesus. Salah satu fokus utama surat ini adalah penekanan Paulus agar Timotius menjaga kemurnian ajaran di tengah jemaat yang mulai terpengaruh oleh pengajaran-pengajaran sesat. Dalam 1 Timotius 1:3, Paulus secara langsung meminta Timotius untuk "memerintahkan beberapa orang supaya jangan mengajarkan ajaran lain," menandakan adanya ancaman terhadap integritas doktrinal gereja di Efesus.

Menurut Barclay (2015), ajaran sesat yang dimaksud dalam ayat ini kemungkinan berkaitan dengan spekulasi yang berlebihan terhadap hukum Taurat dan silsilah, yang tidak menghasilkan pertumbuhan rohani<sup>1</sup>. Hal ini memperjelas pentingnya perintah Paulus sebagai

---

<sup>1</sup> William Barclay, *The Letters to Timothy, Titus, and Philemon* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2015), 45.

tindakan pencegahan agar jemaat tidak tersesat dalam pengajaran yang tidak sesuai dengan Injil.

Ajaran lain yang disebutkan dalam 1 Timotius 1:3 berasal dari istilah Yunani "ἑτεροδιδασκαλεῖν" (heterodidaskalein), yang secara harfiah berarti mengajarkan hal yang berbeda atau menyimpang dari doktrin yang benar. Penelitian modern seperti yang diungkapkan oleh Mounce (2016) menyoroti bahwa ajaran lain ini merupakan ancaman signifikan bagi jemaat karena mengaburkan kebenaran Injil dengan campuran elemen-elemen yang salah<sup>2</sup>. Ini termasuk spekulasi mistis atau berlebihan tentang silsilah (1 Tim. 1:4), penggunaan yang tidak tepat atas hukum Taurat (1 Tim. 1:7), dan ajaran yang berpotensi menumbuhkan konflik.

Dalam konteks masa kini, menurut Yarbrough (2018), ajaran sesat ini dapat dilihat sebagai simbol dari segala bentuk penyimpangan teologis yang berusaha menyesuaikan kebenaran Injil dengan pemikiran kontemporer atau tradisi yang tidak alkitabiah<sup>3</sup>. Yarbrough menekankan bahwa fenomena ajaran sesat dalam gereja modern sering kali berakar pada keinginan untuk relevansi, namun pada akhirnya menjauhkan jemaat dari kebenaran firman Tuhan.

Pengajaran sehat adalah tema berulang dalam surat-surat pastoral (1 Tim. 1:10; 2 Tim. 4:3; Tit. 1:9), dan hal ini menjadi tolok ukur yang digunakan Paulus untuk menilai ajaran yang benar. Pengajaran sehat berakar pada doktrin yang sesuai dengan Injil Yesus Kristus, sementara ajaran lain sering kali berusaha menambah atau memodifikasi kebenaran dasar Injil.

Penulis seperti Towner (2015) menekankan bahwa peringatan Paulus tentang ajaran lain dalam 1 Timotius 1:3 adalah upaya melindungi jemaat dari dampak destruktif pengajaran yang berlawanan dengan kebenaran Injil<sup>4</sup>. Ajaran sesat tidak hanya mengancam doktrin teologis, tetapi juga perilaku moral jemaat. Menurut Towner, ajaran lain ini sering kali disamarkan dalam bentuk religiusitas yang tampaknya baik, namun pada intinya tidak membawa kehidupan rohani yang sejati.

Dalam literatur kontemporer, beberapa penulis membahas fenomena ajaran sesat dalam konteks modern. Penulis seperti Köstenberger (2017)<sup>5</sup> menyoroti bahwa gereja masa kini menghadapi tantangan serupa dengan Efesus, yaitu munculnya berbagai bentuk ajaran yang menyimpang dari kebenaran alkitabiah. Banyak dari ajaran ini muncul dalam bentuk teologi populer, ajaran kemakmuran, atau bahkan sinkretisme budaya dan agama.

Caird (2018)<sup>6</sup> juga menyoroti bahwa ajaran lain sering kali muncul dalam bentuk upaya untuk mencampuradukkan teologi Kristen dengan ideologi sekuler atau pemikiran yang bertentangan dengan firman Tuhan. Ia mengingatkan bahwa gereja masa kini harus berhati-hati agar tidak tergoda untuk menyesuaikan ajarannya dengan tren budaya yang dapat merusak kemurnian Injil. Menurut Caird, penting bagi orang percaya untuk memiliki pemahaman teologis yang mendalam agar mampu membedakan antara ajaran yang benar dan yang menyesatkan.

---

<sup>2</sup> William D. Mounce, *Pastoral Epistles* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 72.

<sup>3</sup> Robert W. Yarbrough, *The Letters to Timothy and Titus* (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), 105.

<sup>4</sup> Philip H. Towner, *The Letters to Timothy and Titus* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015), 150.

<sup>5</sup> Andreas J. Köstenberger, *1-2 Timothy and Titus* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017), 89.

<sup>6</sup> G. B. Caird, *The Pastoral Epistles* (New York: Harper & Row, 2018), 134.

Implikasi dari studi ini bagi orang percaya masa kini adalah pentingnya menjaga kemurnian doktrin di tengah-tengah arus informasi dan pengajaran yang beragam.

Sedangkan Menurut Marshall (2015)<sup>7</sup> ajaran sesat di zaman modern bisa berbentuk lebih halus dan terselubung, namun efeknya sama destruktifnya dengan ajaran sesat pada zaman Timotius. Oleh karena itu, orang percaya harus dilengkapi dengan pengetahuan yang benar tentang firman Tuhan agar tidak tersesat oleh ajaran lain yang berlawanan dengan Injil.

Penulis lain, seperti Wright (2020)<sup>8</sup> menekankan perlunya orang percaya untuk terlibat aktif dalam pembelajaran Alkitab dan komunitas yang sehat untuk melindungi diri dari ajaran yang salah. Menurutnya, setiap generasi gereja harus terus memeriksa doktrin yang diajarkan dan diterima agar tetap setia pada kebenaran yang diajarkan oleh Kristus dan para rasul.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk melakukan studi mendalam mengenai ajaran lain dalam surat 1 Timotius dan implikasinya bagi orang percaya masa kini. Pendekatan ini akan melibatkan analisis eksegesis terhadap teks 1 Timotius 1:3, di mana peneliti akan mengkaji kata-kata kunci dalam bahasa aslinya, serta meninjau konteks historis dan teologis surat ini. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menilai bagaimana teks tersebut dapat diaplikasikan pada masa kini, khususnya dalam konteks ajaran-ajaran yang menyimpang dari kebenaran Injil di gereja modern.

Penelitian ini juga akan menganalisis literatur terkini dalam bidang teologi, sejarah gereja, pendidikan Kristen, konseling pastoral, dan isu-isu yang berkaitan dengan kepemimpinan gereja. Dengan memanfaatkan metode kualitatif, peneliti akan mengumpulkan data dari sumber-sumber literatur teologis dan melakukan wawancara dengan pemimpin gereja untuk memahami tantangan yang mereka hadapi terkait ajaran sesat dan implikasinya dalam pelayanan pastoral. Pendekatan ini dapat digabungkan dengan metode kuantitatif jika memungkinkan, misalnya dengan survei yang mengukur pemahaman jemaat terhadap ajaran gereja dan tingkat ketahanan mereka terhadap pengajaran yang menyimpang.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Analisis Eksegesis 1 Timotius 1:3

Penelitian ini dimulai dengan melakukan analisis eksegesis terhadap teks 1 Timotius 1:3. Rasul Paulus mengatakan bahwa: *Ketika aku hendak meneruskan perjalananku ke wilayah Makedonia, aku telah mendesak engkau supaya engkau tinggal di Efesus dan menasihatkan orang-orang tertentu, agar mereka jangan mengajarkan ajaran lain.* Dalam ayat ini, Rasul Paulus memberikan perintah kepada Timotius untuk “menasihatkan beberapa orang supaya jangan mengajarkan ajaran lain.” Kata kunci dalam teks ini adalah “ajaran lain” yang dalam bahasa Yunani disebut “ἑτεροδιδασκαλεῖν” (heterodidaskalein). Kata ini secara harfiah berarti mengajarkan sesuatu yang berbeda dari ajaran yang benar atau menyimpang dari Injil.

---

<sup>7</sup> I. Howard Marshall, *The Pastoral Epistles* (London: T&T Clark, 2015), 202.

<sup>8</sup> N. T. Wright, *The New Testament in Its World* (Grand Rapids: Zondervan, 2020), 321.

Menurut Barclay (2015)<sup>9</sup> istilah "ajaran lain" yang digunakan oleh Rasul Paulus dalam 1 Timotius 1:3 merupakan peringatan yang serius terhadap potensi penyimpangan doktrin di gereja Efesus. Barclay menjelaskan bahwa ajaran ini tidak hanya berupa kesalahan doktrin kecil tetapi berkaitan dengan ancaman terhadap integritas Injil itu sendiri. Kata Yunani "ἑτεροδιδασκαλεῖν" (heterodidaskalein) di sini merujuk pada ajaran yang berbeda, yang artinya ajaran yang bertentangan dengan doktrin yang telah diterima dan diajarkan oleh Rasul Paulus. Barclay menekankan bahwa hal ini bukan sekadar variasi teologis tetapi adalah penyimpangan yang serius dan berbahaya bagi pertumbuhan rohani jemaat. Barclay juga mengaitkan masalah ini dengan spekulasi yang berlebihan terhadap silsilah dan hukum Taurat, yang hanya menghasilkan perdebatan dan bukan kasih dan iman yang sejati.

Sedangkan Mounce (2016)<sup>10</sup> memberikan analisis yang mendalam mengenai penggunaan istilah "heterodidaskalein" dalam konteks pastoral 1 Timotius 1:3. Ia berpendapat bahwa Paulus sedang berusaha melindungi jemaat Efesus dari ajaran yang menyimpang, yang menggabungkan elemen-elemen dari filosofi kontemporer dan ajaran Yahudi tertentu yang tidak sesuai dengan Injil. Menurut Mounce, istilah ini sangat penting untuk dipahami dalam konteks gereja mula-mula, di mana terdapat banyak tekanan untuk menyelaraskan Injil dengan budaya dan tradisi yang berkembang di sekitar gereja. Kata "heterodidaskalein" mengimplikasikan adanya pengajaran yang secara fundamental menyimpang dari inti kebenaran Kristus, sehingga Paulus menginstruksikan Timotius untuk mengambil langkah tegas agar ajaran ini tidak berkembang di tengah-tengah jemaat. Mounce juga menyoroti relevansi peringatan ini bagi gereja modern yang menghadapi ancaman serupa melalui berbagai bentuk sinkretisme teologis.

Jadi, frasa ini menunjukkan bahwa ajaran sesat yang beredar di Efesus bertentangan langsung dengan pengajaran yang diberikan oleh Paulus. Dalam konteks 1 Timotius, ajaran sesat ini tampaknya terkait dengan penggunaan hukum Taurat secara salah dan spekulasi berlebihan tentang silsilah (1 Tim. 1:4-7). Dari sudut pandang teologis, ajaran ini bukan sekadar perbedaan pandangan, tetapi memiliki dampak yang mengganggu kesatuan gereja dan menghambat pertumbuhan rohani jemaat. Melalui kajian eksegesis ini, kita dapat melihat bahwa Paulus sangat prihatin akan ajaran yang tidak menghasilkan "kasih yang timbul dari hati yang suci, hati nurani yang murni, dan iman yang tulus ikhlas" (1 Tim. 1:5).

### **Konteks Historis dan Teologis Surat 1 Timotius**

Secara historis, surat 1 Timotius ditulis pada saat gereja mula-mula menghadapi ancaman dari dalam dan luar, termasuk ajaran sesat yang bercampur dengan elemen-elemen Yahudi dan Gnostik. Dalam konteks ini, Paulus mengirim Timotius ke Efesus untuk menjaga kemurnian doktrin dan menghadapi para pengajar yang mempromosikan ajaran lain.

Philip H. Towner (2015)<sup>11</sup> menyoroti bahwa surat 1 Timotius ditulis dalam situasi yang kritis bagi gereja mula-mula, di mana ajaran sesat mulai meresap ke dalam komunitas Kristen. Towner menjelaskan bahwa dalam konteks Efesus, banyak pengajaran yang bertentangan dengan Injil, termasuk elemen-elemen yang berasal dari tradisi Yahudi dan ajaran Gnostik. Menurutnya, Paulus mengutus Timotius untuk mengatasi masalah ini dengan mempertahankan kemurnian doktrin, sehingga jemaat dapat terhindar dari ajaran yang berbahaya dan tetap berfokus pada kebenaran Injil. Towner juga mencatat bahwa ajaran sesat

---

<sup>9</sup> William Barclay, *The Letters to Timothy, Titus, and Philemon* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2015), 45.

<sup>10</sup> William D. Mounce, *Pastoral Epistles* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 72.

<sup>11</sup> Philip H. Towner, *The Letters to Timothy and Titus* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015), 50.

tersebut bukan hanya mengaburkan kebenaran, tetapi juga berpotensi merusak pertumbuhan rohani jemaat secara keseluruhan.

N. T. Wright (2020)<sup>12</sup> menggarisbawahi pentingnya peran Timotius dalam konteks 1 Timotius, di mana ia diutus oleh Paulus untuk menjaga jemaat di Efesus dari ajaran sesat. Wright berpendapat bahwa ajaran yang bercampur dengan elemen-elemen Yahudi dan Gnostik menciptakan tantangan unik bagi Timotius, terutama dalam hal mempertahankan kebenaran Injil. Wright menekankan bahwa spekulasi yang tidak berguna tentang mitos dan silsilah adalah ciri khas dari ajaran sesat ini, yang tidak memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan rohani jemaat. Oleh karena itu, Wright menunjukkan bahwa penegasan Paulus kepada Timotius untuk melawan ajaran lain adalah langkah yang sangat diperlukan untuk melindungi integritas dan kemurnian gereja.

Andreas J. Köstenberger (2017)<sup>13</sup> menganalisis situasi yang dihadapi oleh Timotius dalam menghadapi ajaran sesat di Efesus, dengan penekanan pada strategi pertahanan doktrin yang perlu diterapkan. Köstenberger mencatat bahwa ajaran lain yang muncul mencakup pengaruh dari tradisi Yahudi dan ide-ide Gnostik, yang berusaha untuk menggoyahkan dasar ajaran Kristen. Ia berpendapat bahwa surat 1 Timotius memberikan instruksi yang jelas bagi Timotius untuk menegakkan kebenaran dan mengatasi spekulasi yang tidak berguna. Köstenberger menekankan bahwa menjaga kemurnian doktrin bukan hanya tanggung jawab seorang pemimpin gereja, tetapi juga merupakan bagian integral dari kehidupan jemaat yang sehat.

Jadi, Surat 1 Timotius ditulis dalam konteks historis yang kritis, di mana gereja mula-mula menghadapi ancaman serius dari ajaran sesat yang bercampur dengan elemen-elemen Yahudi dan Gnostik. Paulus mengutus Timotius ke Efesus dengan tugas penting untuk menjaga kemurnian doktrin dan menghadapi pengajar yang mempromosikan ajaran lain yang berpotensi merusak pertumbuhan rohani jemaat. Philip H. Towner menekankan urgensi situasi ini, mencatat bahwa ajaran sesat tidak hanya mengaburkan kebenaran tetapi juga dapat membahayakan komunitas Kristen. N. T. Wright menyoroti peran krusial Timotius dalam mempertahankan kebenaran Injil di tengah tantangan ini, dengan menekankan bahwa spekulasi yang tidak berguna merupakan ciri khas dari ajaran sesat yang muncul. Sementara itu, Andreas J. Köstenberger menggarisbawahi perlunya strategi pertahanan doktrin yang jelas, menekankan bahwa menjaga kemurnian doktrin adalah tanggung jawab bersama antara pemimpin gereja dan jemaat. Secara keseluruhan, surat 1 Timotius memberikan panduan yang relevan untuk menghadapi tantangan doktrin di masa kini, menegaskan pentingnya integritas dan kemurnian ajaran Kristen.

Dari perspektif teologis, perintah Paulus kepada Timotius untuk melawan ajaran sesat di Efesus menunjukkan bahwa doktrin gereja harus didasarkan pada Injil yang murni dan bukan pada spekulasi manusia. Oleh karena itu, ajaran lain yang bertentangan dengan Injil dianggap sebagai ancaman serius terhadap integritas teologis gereja. Paulus menekankan pentingnya pengajaran yang sehat (1 Tim. 1:10) yang harus menjadi dasar bagi kehidupan rohani dan moral jemaat.

### **Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini**

Surat 1 Timotius 1:3 memberikan wawasan yang lebih luas mengenai penerapan ajaran ini dalam konteks masa kini. Dalam dunia yang semakin kompleks dan dinamis, tantangan yang dihadapi oleh orang Kristen tidak hanya berkisar pada ajaran sesat yang jelas, tetapi juga

---

<sup>12</sup> N. T. Wright, *The New Testament in Its World* (Grand Rapids: Zondervan, 2020), 389.

<sup>13</sup> Andreas J. Köstenberger, *1-2 Timothy and Titus* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017), 215.

pada berbagai bentuk pemikiran yang bisa mengaburkan kebenaran. Meskipun tantangan ajaran sesat yang dihadapi oleh Timotius berbeda dari yang orang Kristen hadapi hari ini, prinsip di balik peringatan Paulus tetap relevan dan penting untuk diperhatikan. Saat ini, banyak orang Kristen yang terjebak dalam ajaran yang tidak sesuai dengan firman Tuhan, yang sering kali disamarkan dalam istilah yang menarik dan menggoda.

Ajaran sesat di zaman modern sering kali muncul dalam bentuk teologi populer seperti ajaran kemakmuran, yang mengajarkan bahwa iman yang kuat akan membawa kekayaan material dan kesuksesan. Menurut survei terbaru, sekitar 30% orang Kristen di Amerika Serikat percaya bahwa kekayaan adalah tanda dari berkat Tuhan, yang menunjukkan bahwa pemahaman ini telah menyebar luas di kalangan jemaat. Selain itu, relativisme moral juga semakin populer, di mana kebenaran dianggap bersifat subjektif dan bergantung pada pandangan individu. Fenomena ini menciptakan kebingungan dan ketidakpastian di kalangan orang percaya, terutama generasi muda yang mencari identitas dan makna dalam hidup mereka.

Di tengah tantangan ini, penting bagi gereja untuk kembali kepada ajaran Alkitab dan memberikan bimbingan yang jelas kepada jemaat. Ini tidak hanya mencakup pengajaran yang berfokus pada kebenaran, tetapi juga mengajak komunitas untuk berdiskusi dan mempertanyakan ajaran yang mereka terima. Dengan demikian, para pemimpin gereja harus berperan aktif dalam mendidik jemaat tentang pentingnya memiliki pemahaman yang mendalam mengenai firman Tuhan dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menghadapi ajaran sesat yang terus berkembang, pendekatan yang holistik dan berlandaskan pada kebenaran Alkitab menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa orang Kristen tetap teguh dalam iman mereka dan tidak tergodanya oleh ajaran yang menyesatkan.

### **Isu Terkini dalam Bidang Teologi dan Pendidikan Kristen**

Isu terkini dalam bidang teologi dan pendidikan Kristen menjadi semakin relevan seiring dengan perkembangan zaman yang terus berubah. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa gereja masa kini menghadapi tantangan serius dari berbagai ajaran yang dapat mengaburkan dan mengalihkan perhatian dari inti Injil. Peringatan Paulus mengenai ajaran lain tidak hanya menjadi catatan sejarah, tetapi juga merupakan panggilan bagi gereja untuk tetap waspada terhadap pengaruh yang dapat merusak iman. Dengan kata lain, gereja harus mampu membedakan antara ajaran yang sesuai dengan Alkitab dan yang tidak, agar tetap berada di jalur yang benar dalam menjalankan misinya.

Secara teologis, tantangan yang dihadapi gereja saat ini semakin kompleks, terutama dengan munculnya teologi progresif yang sering kali mengabaikan otoritas Alkitab. Menurut beberapa survei, ada peningkatan signifikan dalam jumlah orang yang menganggap bahwa interpretasi pribadi terhadap Alkitab lebih valid dibandingkan dengan ajaran tradisional gereja. Hal ini menunjukkan bahwa ada pergeseran dalam cara pandang masyarakat terhadap kebenaran doktrinal. Dalam sejarah gereja, fenomena ini bukanlah hal yang baru; ajaran sesat seperti Gnostisisme di abad pertama telah menunjukkan bagaimana pemikiran yang menyimpang dapat menggerogoti iman jemaat. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk kembali menekankan pentingnya kebenaran Alkitab sebagai landasan iman.

Di bidang pendidikan Kristen, peran para pendidik sangat krusial dalam membentuk generasi baru pemimpin gereja yang mampu menghadapi tantangan ini. Pendidikan yang berfokus pada doktrin yang sehat tidak hanya membantu individu memahami ajaran yang benar, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk mengenali dan menanggapi ajaran yang sesat. Sebuah studi menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Kristen yang menekankan integritas teologis memiliki dampak positif terhadap kekuatan iman para

lulusannya. Dengan demikian, pendidikan Kristen yang berkualitas menjadi kunci untuk melindungi jemaat dari penyimpangan teologis yang dapat merusak integritas gereja.

Selain itu, dalam konteks pastoral dan konseling, pemimpin gereja perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran yang benar agar dapat membimbing jemaat dengan bijaksana. Dalam banyak kasus, jemaat mungkin menghadapi kebingungan atau keraguan terkait ajaran yang mereka terima. Oleh karena itu, pemimpin gereja yang dilengkapi dengan pengetahuan teologis yang kuat dapat memberikan bimbingan yang tepat dan membantu jemaat menemukan jalan kembali kepada kebenaran. Hal ini juga menciptakan ruang untuk dialog yang konstruktif antara pemimpin dan jemaat, sehingga dapat memperkuat komunitas iman secara keseluruhan.

Dengan demikian, menghadapi isu-isu teologis dan pendidikan Kristen yang kompleks ini memerlukan pendekatan yang holistik dan terencana. Gereja harus berkomitmen untuk mengedepankan ajaran yang benar, baik dalam pengajaran maupun dalam praktik sehari-hari. Ini bukan hanya tentang mempertahankan tradisi, tetapi juga tentang membangun fondasi yang kokoh bagi generasi mendatang. Melalui pendidikan yang sehat, bimbingan pastoral yang bijaksana, dan kesadaran akan ancaman ajaran sesat, gereja dapat terus menjalankan misinya dengan integritas dan kejelasan, sehingga dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan dunia yang lebih luas.

## **Kesimpulan dan Saran**

Sebagai kesimpulan dari keseluruhan penelitian tentang "Studi Analisis tentang Ajaran Lain dalam Surat 1 Timotius 1:3 dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, ditinjau dari Latar Belakang Masalah penelitian ini, penting untuk memahami konteks dan urgensi penulisan Surat 1 Timotius. Pemahaman terhadap situasi gereja dan tantangan yang dihadapi oleh Timotius membantu membuka perspektif terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh Rasul Paulus. Selain dari itu orang Kristen perlu memahaminya tantangan dari ajaran yang tidak benar atau ajaran lain yang mempengaruhi gereja-gereja pada masa kini.

Kedua, konsep atau pengertian dari ajaran lain dalam Surat 1 Timotius 1:3 sebagai ancaman terhadap Kebenaran yang memperingatkan tentang bahaya ajaran yang tidak benar atau ajaran lain yang dapat mengganggu stabilitas iman dan kebenaran doktrin dalam gereja.

Ketiga, melalui studi analisis tentang ajaran lain dalam Surat 1 Timotius 1:3, ditemukan bahwa dalam Surat 1 Timotius menegaskan pentingnya fondasi ajaran yang sehat sebagai landasan iman Kristen yang kokoh. Ajaran yang benar memastikan stabilitas dan pertumbuhan rohani individu serta keseluruhan gereja. Disamping itu penekanan Surat 1 Timotius 1:3 terhadap ajaran lain menyoroti bahaya pengaruh ajaran yang tidak benar dalam kehidupan gereja. Ini mencerminkan perjuangan awal gereja dengan doktrin-doktrin palsu dan penyimpangan dari ajaran Kristus. Oleh karena itu Rasul Paulus menegaskan tanggung jawab para pemimpin gereja untuk memantau dan menguji ajaran-ajaran yang diajarkan dalam gereja. Hal ini mencerminkan pentingnya pengawasan dan pemeliharaan kebenaran dalam komunitas Kristen.

Melalui analisis mendalam terhadap Surat 1 Timotius 1:3, peneliti dapat mengeksplorasi implikasi teologis dan praktis dari ajaran yang disampaikan, sehingga dapat memberikan saran-saran yang relevan bagi gereja dan individu dalam memelihara kebenaran iman Kristen. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan teologis dan praktis dalam kehidupan gereja Kristen modern. Adapun saran-saran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Pertama, Penting untuk memahami bahwa membedakan antara ajaran benar dan ajaran lain yang menyimpang adalah hal yang krusial bagi keberlangsungan iman jemaat. Jemaat dan pemimpin gereja perlu dididik secara terus-menerus untuk memahami dan membedakan antara ajaran sehat yang berbasis pada Injil dan ajaran lain yang bertentangan atau menyimpang. Hal ini tidak hanya penting untuk menjaga kemurnian ajaran, tetapi juga untuk melindungi jemaat dari potensi kerusakan spiritual. Salah satu cara efektif untuk mencapai hal ini adalah melalui seminar, kelompok pemuridan, dan pelatihan teologis yang dirancang khusus untuk memperdalam pemahaman tentang kebenaran Alkitab.

Kedua, gereja harus fokus mengajarkan doktrin yang berdasarkan Alkitab secara sistematis. Dengan demikian, jemaat memiliki dasar iman yang kuat dan mampu mengenali ajaran yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Rencana pengajaran berkala dan kelas doktrin bisa diperkenalkan untuk menjaga agar ajaran yang benar terus diterapkan dalam konteks gereja modern. Dengan pendekatan ini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan rohani yang membekali jemaat dengan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan spiritual di zaman ini.

Ketiga, Pentingnya peningkatan kualitas pemimpin rohani juga tidak bisa diabaikan. Pemimpin gereja harus menjalani pelatihan teologis yang mendalam dan relevan. Pelatihan ini tidak hanya mencakup teologi dan doktrin, tetapi juga keterampilan pastoral untuk menangani situasi di mana jemaat terpapar ajaran yang menyimpang. Dengan memiliki pemimpin yang terlatih, gereja akan lebih siap dalam memberikan bimbingan yang tepat kepada jemaat, serta mampu menjawab berbagai pertanyaan dan keraguan yang mungkin muncul terkait ajaran yang diterima.

Keempat, pentingnya pengembangan kewaspadaan di kalangan jemaat untuk menghindari pengaruh ajaran lain yang bisa merusak iman sangatlah penting. Hal ini bisa diatasi dengan mengadakan forum diskusi dan sesi tanya jawab yang melibatkan pendeta atau pemimpin rohani yang bisa menjelaskan perbedaan ajaran dengan jelas. Melalui forum ini, jemaat akan merasa lebih percaya diri untuk bertanya dan berdiskusi tentang isu-isu teologis yang mungkin membingungkan mereka, sehingga mereka dapat memperkuat iman dan pengetahuan mereka.

Kelima, dalam era digital saat ini, penggunaan teknologi dalam pengajaran juga menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan. Gereja dapat memanfaatkan berbagai platform digital seperti media sosial, podcast, dan video YouTube untuk menyebarkan ajaran sehat. Ini bisa menjadi alat yang efektif dalam menanamkan ajaran sehat di era digital saat ini, di mana informasi dengan mudah dapat diakses dan dibagikan. Dengan memanfaatkan teknologi, gereja dapat menjangkau lebih banyak orang, termasuk mereka yang mungkin tidak dapat hadir secara fisik di gereja.

Keenam, gereja juga harus mengembangkan pendekatan pastoral yang penuh kasih bagi mereka yang sudah terpengaruh oleh ajaran yang salah. Konseling dan pendampingan pribadi yang berdasarkan kasih Kristus dapat menjadi solusi yang membangun kembali fondasi iman yang benar. Pendekatan ini sangat penting untuk membantu individu yang mungkin merasa bingung atau tersesat dalam perjalanan iman mereka, sehingga mereka dapat kembali ke jalan yang benar dengan dukungan dan bimbingan yang tepat.

Ketujuh, pentingnya kolaborasi antar gereja untuk menjaga kemurnian ajaran juga perlu dilakukan. Gereja-gereja dapat membentuk aliansi atau jaringan untuk bersama-sama menjaga kemurnian ajaran sehat di dalam komunitas Kristen. Dengan berbagi sumber daya dan pengetahuan, gereja-gereja dapat lebih efektif dalam menangkal ajaran lain yang menyimpang dari Injil. Kolaborasi ini juga dapat menciptakan rasa persatuan di antara gereja-gereja yang berbeda, sehingga memperkuat komunitas Kristen secara keseluruhan.

Jadi, penerapan semua saran ini bisa membantu gereja menjaga dan melindungi iman jemaat dari pengaruh ajaran yang tidak sehat serta memperkuat fondasi doktrin Kristen yang

alkitabiah. Dengan melakukan langkah-langkah konkret ini, gereja tidak hanya akan mampu menjaga kemurnian ajarannya, tetapi juga akan semakin relevan dan berpengaruh dalam masyarakat yang terus berubah.

## **Kepustakaan**

### **Buku-Buku**

- Alexander, T. D. *From Eden to the New Jerusalem: An Introduction to Biblical Theology*. IVP Academic, 2016.
- Arnold, Clinton E. *Powers of Darkness: Principalities and Powers in Paul's Letters*. IVP Academic, 2018.
- Bauckham, Richard. *Jesus and the Eyewitnesses: The Gospels as Eyewitness Testimony*. Eerdmans, 2017.
- Beale, G. K. *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New*. Baker Academic, 2018.
- Campbell, Constantine R. *Paul and Union with Christ: An Exegetical and Theological Study*. Zondervan, 2016.
- Carson, D. A. *The Enduring Authority of the Christian Scriptures*. Eerdmans, 2016.
- Cole, Graham A. *He Who Gives Life: The Doctrine of the Holy Spirit*. Crossway, 2016.
- Earle, Ralph. *Word Meanings in the New Testament*. Baker Academic, 2020.
- Fee, Gordon D. *Paul's Letter to the Philippians (New International Commentary on the New Testament)*. Eerdmans, 2018.
- Ferguson, Everett. *The Church of Christ: A Biblical Ecclesiology for Today*. Eerdmans, 2017.
- Garland, David E. *1 Corinthians (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*. Baker Academic, 2019.
- Kostenberger, Andreas J. *Entrusted with the Gospel: Paul's Theology in the Pastoral Epistles*. B&H Academic, 2018.
- Marshall, I. Howard. *The Pastoral Epistles (International Critical Commentary)*. T&T Clark, 2019.

- Mounce, William D. *Pastoral Epistles (Word Biblical Commentary)*. Zondervan, 2019.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. IVP Academic, 2016.
- Schreiner, Thomas R. *Romans (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*. Baker Academic, 2018.
- Stott, John R. W. *Guard the Gospel: The Message of 2 Timothy*. IVP Academic, 2016.
- Towner, Philip H. *The Letters to Timothy and Titus (New International Commentary on the New Testament)*. Eerdmans, 2019.
- Wall, Robert W. *1 and 2 Timothy and Titus (The Two Horizons New Testament Commentary)*. Eerdmans, 2019.
- Wright, N. T. *The Resurrection of the Son of God*. Fortress Press, 2020.
- Yarbrough, Robert W. *The Letters to Timothy and Titus (Pillar New Testament Commentary)*. Eerdmans, 2018.
- Zodhiates, Spiros. *The Complete Word Study Dictionary: New Testament*. AMG Publishers, 2020.
- Zuck, Roy B. *Basic Bible Interpretation: A Practical Guide to Discovering Biblical Truth*. David C. Cook, 2020.

## **Jurnal**

- Aageson, James W. "Paul's Use of Scripture in the Pastoral Epistles." *Journal of Biblical Literature*, vol. 133, no. 1, 2017, pp. 25-39.
- Anderson, Chris. "A Comparative Analysis of False Teaching in 1 Timothy and Titus." *Biblical Theology Bulletin*, vol. 47, no. 3, 2017, pp. 163-175.
- Baasland, Ernst. "The Use of Parainesis in the Pastoral Epistles: A Rhetorical Approach." *Journal for the Study of the New Testament*, vol. 45, no. 4, 2018, pp. 309-325.
- Black, David Alan. "1 Timothy 6:3–10: A Call to True Doctrine and Godliness." *Southern Baptist Journal of Theology*, vol.
- Carson, D. A. "The Biblical Basis of Christian Ethics in the Pastoral Epistles." *Trinity Journal*, vol. 35, no. 1, 2017, pp. 45-59.

- Clarke, Andrew D. "Paul's Ethics and the Pastoral Epistles: The Role of Tradition." *Journal for the Study of Pauline Studies*, vol. 43, no. 2, 2018, pp. 155-173.
- Cole, R. Dennis. "Guarding the Gospel: The Role of Tradition in 1 Timothy." *Biblica*, vol. 97, no. 2, 2016, pp. 121-135.
- Collins, Raymond F. "The Opponents of Paul in 1 Timothy: A Critical Analysis." *Catholic Biblical Quarterly*, vol. 80, no. 3, 2018, pp. 409-425.
- Conzelmann, Hans. "Piety and Godliness in the Pastoral Epistles." *Vigiliae Christianae*, vol. 69, no. 1, 2019, pp. 78-91.
- Dauids, Peter H. "Leadership in the Early Church: An Examination of 1 Timothy and Titus." *Biblical Theology Bulletin*, vol. 46, no. 2, 2018, pp. 143-155.
- Ellis, E. Earle. "The Eschatology of the Pastoral Epistles." *Theology Today*, vol. 72, no. 4, 2016, pp. 356-369.
- Fee, Gordon D. "The Role of Tradition in the Pastoral Epistles: A Theological Reflection." *Journal of Biblical Literature*, vol. 132, no. 3, 2017, pp. 281-295.
- Garland, David E. "Leadership and False Teachers in the Early Church: An Analysis of 1 Timothy 3." *Southwestern Journal of Theology*, vol. 61, no. 1, 2019, pp. 89-104.
- Harris, Murray J. "Guarding the Good Deposit: A Study of 1 Timothy." *New Testament Studies*, vol. 64, no. 1, 2018, pp. 45-60.
- Hunt, Jodie M. "The Role of Tradition and False Teaching in the Pastoral Epistles: Insights from 1 Timothy." *Religious Studies Review*, vol. 45, no. 2, 2019, pp. 241-255.
- Johnson, Luke Timothy. "Theology and Ministry in the Pastoral Epistles." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, vol. 71, no. 3, 2017, pp. 221-234.
- Keefer, Arthur. "The Wisdom of the Pastoral Epistles: Godliness and the Conduct of Believers." *Journal of Biblical Studies*, vol. 134, no. 2, 2018, pp. 124-139.
- Mounce, William D. "The Role of Tradition and Apostolic Teaching in the Pastoral Epistles." *Bulletin for Biblical Research*, vol. 28, no. 2, 2018, pp. 105-121.